

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian menggunakan seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total keseluruhan perusahaan telekomunikasi berjumlah 21 dengan metode *purposive sampling* yang digunakan menghasilkan 19 sampel perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Berikut adalah gambaran umum objek penelitian dari jumlah keseluruhan sampel yang digunakan antara lain.

1. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berdiri pada tanggal 6 Juli 1965, perusahaan ini bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia dan melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia sejak 14 November 1995 dengan kode saham TLKM.

Total pendapatan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,9% dari tahun 2021 dibukukan sebesar Rp147.306 miliar, sedangkan laba yang dihasilkan pada tahun 2022 mengalami penurunan 18,5% senilai Rp27.680 miliar dari tahun 2021 senilai Rp33.948 miliar. Hal ini disebabkan oleh total beban mengalami peningkatan sebesar 2,7% jika dibandingkan total beban tahun 2021, yang tercatat sebesar Rp99.303 miliar. Perubahan terjadi karena disebabkan beberapa faktor, yaitu peningkatan beban interkoneksi, beban pemasaran, beban penyusutan dan amortisasi, serta beban umum & administrasi. Total aset yang membukukan penurunan 0,7% pada tahun 2022 senilai Rp275.192 triliun dari tahun 2021 senilai

Rp277.184 miliar. Hal ini terjadi disebabkan adanya penurunan kas dan setara kas serta aset tidak lancar lainnya (T. Indonesia, 2022).

2. PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)

PT Tower Bersama Infrastructure Tbk berdiri pada tahun 2004. Pечatatan saham di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 26 Oktober 2010 dengan kode saham TBIG. Perusahaan ini merupakan induk dari Tower Bersama Group salah satu perusahaan menara independen terbesar di Indonesia. Bergerak di bidang penyewaan tempat pada site sebagai pemasangan antena untuk transmisi sinyal nirkabel yang bekerjasama dengan perusahaan operator telekomunikasi dan menyediakan akses ke jaringan *Repeater* dan *In Building System* (IBS).

Tahun 2022 perusahaan TBIG membukukan kinerja yang baik dari peningkatan pendapatan sebesar 5,6% menjadi Rp6.524,4 miliar dari tahun 2021 senilai Rp6.179,6 miliar. Peningkatan ini berasal dari pendapatan sewa. Seiring dengan kenaikan pendapatan laba perusahaan juga mengalami kenaikan 5,5% dari Rp1.601,4 miliar di tahun 2021 menjadi Rp1.689,4 miliar pada tahun 2022. Tetapi nilai *Return On Asset* mengalami penurunan dari 4,0% di tahun 2021 menjadi 3,9% di tahun 2022. Total aset membukukan kenaikan 3,0% senilai Rp43,1 triliun di tahun 2022 dengan Rp41,9 triliun di tahun 2021 akibat dari pertumbuhan penyewaan (Infrastructure, 2022).

3. PT XL Axiata Tbk (EXCL)

PT XI Axiata Tbk didirikan pada tahun 1989 dan merupakan perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada bidang layanan konvergensi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan peningkatan ekonomi digital. Pencatatan saham

dilakukan pada tanggal 29 September 2005 dengan kode saham EXCL. Pendapatan perusahaan tumbuh 9% mencapai Rp29,1 triliun pada tahun 2022 dari Rp26,8 triliun tahun 2021 dari perolehan penjualan layanan data dan digital. Laba bersih mencatatkan penurunan 12,9% senilai Rp1.121,2 triliun pada tahun 2022 dari Rp1.287,8 triliun pada tahun 2021. Total aset membukukan pertumbuhan 19,96% senilai Rp87,28 triliun pada tahun 2022 dari Rp72,75 triliun. Pertumbuhan aset ini dari kenaikan aset lancar dan aset tidak lancar yang masing-masing tumbuh sebesar 34,59% dan 18,22% menjadi Rp10,41 triliun dan Rp76,87 triliun (Axiata, 2022).

4. PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)

PT Sarana Menara Nusantara Tbk berdiri pada tahun 2008 dan melakukan pencatatan saham sejak tanggal 8 Maret 2010 dengan kode saham TOWR. Perusahaan berfokus pada investasi yang bergerak dalam pengoprasian lokasi menara telekomunikasi untuk disewakan pada perusahaan komunikasi nirkabel. Pendapatan perusahaan meningkat 27,8%, senilai Rp8.635,3 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp11.035,7 miliar pada tahun 2022. Hal ini disebabkan dari pengakuan penuh satu tahun atas anak usaha PT Solusi Tunas Pratama, Tbk. Laba perusahaan mengalami kenaikan 1,4% senilai Rp3.496,5 miliar pada tahun 2022 dari Rp3.447,9 miliar pada tahun 2021.

Total aset perusahaan mengalami penurunan 0,3% senilai Rp65.828,7 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp65.625,1 pada tahun 2022. Penurunan ini di latar belakang oleh turunnya aset lancar sebesar 50,6%, dari Rp7.398,1 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp3.651,1 miliar pada tahun 2022, akibat dari kebijakan

perusahaan, setiap ada kelebihan kas akan dialokasikan untuk pembayaran hutang (Nusantara, 2022).

5. PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)

PT Bali Towerindo Sentra Tbk berdiri sejak 6 Juli 2006 dan melakukan pencatatan saham sejak 13 Maret 2014 dengan kode saham BALI, merupakan perusahaan yang menyediakan infrastruktur menara telekomunikasi dan pelopor penyedia sarana menara lengkap dengan fasilitas transmisi terintegrasi melalui jaringan kabel serat optic dan transmisi nirkabel yang dapat mendukung kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi.

Pertumbuhan pendapatan usaha sebesar 3,35% menjadi Rp978,38 miliar dari Rp946,63 miliar pada tahun 2021. Seiring dengan peningkatan laba perusahaan senilai 11% senilai Rp212,1 juta pada tahun 2022 dari Rp188,5 juta pada tahun 2021. Beban Usaha juga mengalami kenaikan selama tahun 2022 tercatat sebesar Rp73.017 juta, naik 15,17% dari Rp63.399 juta pada tahun 2021. Peningkatan tersebut secara umum disebabkan oleh meningkatnya aktivitas Perseroan.

Total aset sebesar Rp5.196.996 juta per 31 Desember 2022, meningkat 3,91% pada tahun 2021 sebesar Rp5.001.399 juta. Kenaikan ini disebabkan adanya peningkatan aset lancar sebesar 12,05% dan peningkatan aset tidak lancar sebesar 3,09% atau senilai Rp140.250 juta (Sentra, 2022).

6. PT Link Net Tbk (LINK)

PT Link Net Tbk didirikan tahun 1996 dengan nama PT Seruling Indah Permai dan berubah nama pada tahun 2000. Pencatatan saham dilakukan sejak 2 Juni 2014 dengan kode saham LINK. PT Link Net Tbk merupakan perusahaan yang bergerak

di bidang jasa layanan internet *broadband* dan bekerjasama dengan PT First Media *Television* dalam penyediaan jasa televisi berlangganan, dan menyediakan jasa layanan komunikasi data.

Perusahaan mengalami penurunan pendapatan 2,1% sebesar Rp4.370.780 juta pada tahun 2022 dari Rp4.464.900 juta pada tahun 2021. Laba perusahaan juga mengalami penurunan 72,8% senilai Rp240.718 juta pada tahun 2022 dari Rp894.531 juta pada tahun 2021, adanya kenaikan beban penyusutan dan beban keuangan yang menyebabkan margin laba bersih tahun berjalan sebesar 5,5%. Total aset yang dimiliki meningkat sebesar 19%, dari Rp9.746.894 juta pada tahun 2021 menjadi Rp11.644.794 juta pada tahun 2022, terutama disebabkan oleh kenaikan aset tidak lancar (Net, 2022).

7. PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST)

PT Inti Bangun Sejahtera berdiri pada tahun 2006 dan merupakan perusahaan yang berkegiatan dalam bidang penyedia menara telekomunikasi dan jaringan infrastruktur di Indonesia. Pencatatan saham dilakukan sejak 31 Agustus 2012 dengan kode saham IBST. Pendapatan perusahaan membukukan kenaikan 11,6% sebesar Rp1,088,24 miliar pada tahun 2022 dari Rp975,21 miliar pada tahun 2021. Peningkatan itu disebabkan dari kenaikan sewa peralatan jaringan dan bandwidth. Pada tahun 2022 total aset perusahaan turun 1,2% sebesar Rp9.431,93 miliar dibandingkan dengan aset pada tahun 2021 sebesar Rp9.547,13 miliar.

Laba perusahaan mengalami penurunan 63,1% senilai Rp141,25 miliar pada tahun 2022 dari Rp383,02 miliar pada tahun 2021 dikarenakan penurunan surplus revaluasi. Total aset juga mengalami penurunan diakibatkan dari penurunan aset

lancar senilai Rp402,96 miliar karena pembayaran dividen oleh perusahaan dan adanya kenaikan aset tidak lancar sebesar Rp287,76 miliar (Sejahtera, 2022).

8. PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON)

PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk berdiri pada tahun 2001, melakukan pencatatan saham sejak 9 April 2018 dengan kode saham GHON bergerak di bidang usaha Tower Telekomunikasi dan telah berkembang menjadi perusahaan investasi dengan mengembangkan portofolio di Industri Leasing Tower, Utilitas, Mikrokontroler, Serat Optik dan Jaringan Aktif.

Pendapatan tahun 2022 mengalami kenaikan 12,96% sebesar Rp186,3 miliar jika dibandingkan dengan pendapatan tahun 2021 sebesar Rp165 miliar. Kenaikan pendapatan diperoleh dari peningkatan jumlah penyewaan Menara, sepanjang tahun 2022 Perseroan mencatat pertumbuhan secara organik yaitu sebesar 132 penyewaan. Laba bersih mengalami kenaikan 1% sebesar Rp90,7 miliar pada tahun 2022 dari Rp89,9 miliar pada tahun 2021. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan. Total aset tumbuh 13,23% senilai Rp1.021,5 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp1.156,6 miliar pada tahun 2022. Peningkatan ini disebabkan oleh pembangunan menara baru dan adanya penambahan aset hak guna (G. T. Indonesia, 2022).

9. PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD)

PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk didirikan pada tahun 1995, dahulu dikenal dengan nama PT Golden Retailindo Tbk. Perusahaan ini tercatat sebagai jasa penyedia infrastruktur telekomunikasi. Tanggal 7 Juli 2010 melakukan pencatatan saham dengan kode GOLD. Pada tahun 2022 pendapatan perusahaan

meningkat 7,14% sebesar Rp47,42 miliar, dari tahun 2021 yang tercatat sebesar Rp44,26 miliar. Peningkatan ini disebabkan kenaikan pendapatan pelanggan pihak ketiga. Laba perusahaan meningkat 9,55% sebesar Rp15,99 miliar dari tahun 2021 yang tercatat sebesar Rp14,60 miliar. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai pajak penghasilan serta menurunnya beban pajak penghasilan. Total Aset pada tahun 2022 sebesar Rp400,97 miliar mengalami peningkatan 11,11% pada tahun 2021 yang tercatat sebesar Rp360,87 miliar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan aset tidak lancar (Infrastruktur, 2022).

10. PT Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR)

PT Ketrosden Triasmitra Tbk didirikan tahun 1994 sebagai perusahaan infrastruktur jaringan telekomunikasi, jasa pemeliharaan dan pengelolaan kabel komunikasi dan menjual sistem komunikasi kabel serat optik laut dan terestrial (darat). Melakukan IPO pada tanggal 8 Agustus 2022 dengan kode saham KETR. Pendapatan pada tahun 2022 sebesar Rp353,13 miliar, mengalami penurunan 21,33% dari tahun sebelumnya sebesar Rp448,90 miliar. Pencapaian tersebut dikarenakan penurunan jasa konstruksi dan penjualan sistem kabel serat optik dasar laut sebesar 57,45%% dan darat sebesar 88,94% jika dibandingkan tahun 2021. Laba bersih mencatatkan penurunan 41,01% sebesar Rp67,58 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp114,73 miliar. Perusahaan membukukan total aset sebesar pada tahun 2021 sebesar Rp1,38 triliun mengalami peningkatan 15,80% menjadi Rp1,60 triliun pada tahun 2022 (Triasmitra, 2022).

11. PT LCK Kedaton Tbk (LCKM)

PT LCK Kedaton Tbk didirikan tahun 2013, melakukan IPO pada tanggal 16 Januari 2018. Kegiatan usaha bergerak di bidang jasa *services* dan *engineering* untuk penyelenggaraan di bidang telekomunikasi yaitu Pekerjaan SIS, SITAC dan CME serta Pekerja Sarana Penunjang *Base Transceiver Station* (BTS) lainnya. Pendapatan perusahaan tahun 2022 mengalami penurunan 35,85% senilai Rp29,31 miliar dari Rp45,70 miliar pada tahun 2021. Penurunan pendapatan disebabkan adanya pihak pemberi kerja lebih memfokuskan kepada kegiatan pemeliharaan atas tower telekomunikasi yang masih berjalan dan yang baru, sehingga di tahun 2022 pihak pemberi kerja belum banyak pembangunan tower telekomunikasi yang baru dengan pertimbangan masih dalam masa pemulihan covid-19.

Seiring dengan penurunan pendapatan, laba perusahaan mengalami penurunan 56,70% senilai Rp0,71 miliar pada tahun 2022 dibanding dengan tahun 2021 senilai Rp1,64 miliar disebabkan karena penurunan jumlah pendapatan. Aset perusahaan juga mengalami penurunan 1,08% dari tahun 2021 senilai Rp147,14 miliar menjadi Rp145,55 miliar pada tahun 2022 karena adanya akumulasi penyusutan atas aset tahun 2022 dipengaruhi oleh uang muka proyek yang telah rilis hingga nilai uang proyek berkurang dibanding tahun 2021 (Kedaton, 2022).

12. PT Mora Telematika Indonesia Tbk (MORA)

PT Mora Telematika Indonesia Tbk berdiri pada tahun 2000, merupakan perusahaan yang menyediakan infrastruktur dan jaringan telekomunikasi swasta terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang aktivitas telekomunikasi dengan kabel, *internet service provider*, jasa interkoneksi internet (NAP). Melakukan IPO

pada 26 Oktober 2022 dengan kode perusahaan MORA. Pendapatan usaha mengalami peningkatan 11,19% sebesar Rp4.647.651 juta pada tahun 2022 dari Rp4.180.073 juta pada tahun 2021. Peningkatan itu disebabkan oleh pendapatan jasa telekomunikasi yang meningkat 27,91% karena pendapatan VSAT naik sebesar 493,53%, kenaikan pendapatan data *center* dan *Indefeasible Right Of Use* (IRU) dan kenaikan permintaan volume kapasitas internet yang signifikan.

Laba perusahaan mencatatkan peningkatan 0,23% sebesar Rp672.898 juta pada tahun 2022 dari Rp671.379 juta pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga terjadi kenaikan biaya penyusutan atas pembangunan jaringan telekomunikasi yang telah selesai di tahun 2022, adanya biaya perawatan dan pemeliharaan mengalami kenaikan sebesar 67,54% karena adanya perbaikan tower akibat vandalisme serta pemeliharaan kabel laut dan kabel inland. Aset perusahaan mengalami peningkatan 2,43% senilai Rp14.918.927 juta pada tahun 2022 dari Rp14.565.401 juta pada tahun 2021. Hal ini disebabkan dari kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp170.894 juta (16,13%) dibandingkan dengan tahun 2021 dan kenaikan aset tetap sebesar Rp534.959 juta (8,52%) dibandingkan tahun 2021 disebabkan karena pengembangan jaringan *backbone* dan *Fiber To The Home* (FTTH), *upgrade* kapasitas dan membangun cabang baru di beberapa kota besar Indonesia selama tahun 2022 (M. T. Indonesia, 2022).

13. PT Indosat Tbk (ISAT)

PT Indosat Tbk didirikan pada tahun 1967 melakukan IPO pada 19 Oktober 1994 dengan kode saham ISAT, merupakan perusahaan penanaman modal asing yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional di Indonesia. Pendapatan

perusahaan mengalami kenaikan 48,9% sebesar Rp46.752,3 miliar pada tahun 2022 dari Rp31.388,3 miliar pada tahun 2021. Kenaikan ini disebabkan penggabungan usaha dan operasional yang kuat.

Laba perusahaan menurun 21,7% senilai Rp5.370,2 miliar pada tahun 2022 dari Rp6.860,1 miliar pada tahun 2021. Penurunan ini imbas dari peningkatan beban oprasional, peningkatan beban depresiasi dan amortisasi, serta peningkatan biaya finansial karena dampak dari penggabungan dua perusahaan yang diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Total aset juga meningkat 44,33% dari tahun 2021 senilai Rp63.397,1 miliar menjadi Rp113.880,2 miliar pada tahun 2022 karena peningkatan kas dan setara kas, peningkatan aset tetap *goodwill* dan aset tidak berwujud imbas dari penggabungan usaha (Indosat, 2022).

14. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)

PT Smartfren Telecom Tbk berdiri pada tahun 2002 melakukan IPO pada 29 November 2006 dengan kode saham FREN dan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa layanan telekomunikasi di berbasis teknologi 4G LTE dengan merek “Smartfren”. Pendapatan perusahaan meningkat 7,1% senilai Rp11.202.579 juta pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021 senilai Rp10.456.829 juta. Peningkatan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan data yang berasal dari ritel maupun korporasi.

Laba perusahaan mengalami peningkatan 344,5% senilai Rp1.064.305 juta pada tahun 2022 setelah mengalami kerugian pada tahun 2021 disebabkan oleh kenaikan laba usaha dari rugi sebesar Rp784.676 juta menjadi Rp247.189 juta tahun 2021 dan kenaikan beban lain-lain bersih menjadi Rp813.473 juta pada tahun 2021.

Kenaikan laba pada tahun 2022 disebabkan oleh kenaikan keuntungan investasi dalam saham menjadi Rp1.642.213 juta pada tahun 2022, peningkatan laba usaha sebesar Rp375.933 juta, peningkatan kerugian mata uang asing sebesar Rp170.644 juta dan efek penghasilan (beban) pajak tangguhan sebesar Rp143.130 juta. Total aset Perseroan meningkat 7,2% dari Rp43.357.850 juta tahun 2021 menjadi Rp46.492.367 juta tahun 2022. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya aset tidak lancar pada tahun 2022 sebesar 7,5% dibanding tahun 2021 (Telecom, 2022).

15. PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT)

PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk berdiri pada tahun 1987 melakukan IPO pada 1 November 2001 dengan kode saham CENT dan bergerak di bidang telekomunikasi, konstruksi sentral telekomunikasi dan perdagangan besar peralatan telekomunikasi. Pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 32,8% dari Rp1.747,04 miliar tahun 2021 menjadi Rp2.320,07 miliar tahun 2022 disebabkan oleh peningkatan atas pendapatan sewa dan pemeliharaan menara serta pertumbuhan kolokasi tahun berjalan.

Laba usaha mengalami kerugian dari tahun 2020 hingga tahun 2022 disebabkan karena kerugian selisih kurs. Tahun 2022 rugi meningkat 583% senilai (Rp2.146,38) miliar dari (Rp314,2) miliar pada tahun 2021. Kenaikan kerugian disebabkan oleh rugi selisih kurs akibat transaksi utang bank dalam mata uang asing dan penurunan nilai *goodwill* sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Total aset meningkat 1,53% dari Rp19,80 triliun pada 2021 menjadi Rp20,10 triliun pada 2022. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan organik dan inorganik infrastruktur menara/aset (C. T. Indonesia, 2022).

16. PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST)

PT Jasnita Telekomindo Tbk didirikan tahun 1996 melakukan IPO pada 16 Mei 2019 dengan kode saham JAST bergerak di bidang jasa telekomunikasi. Perusahaan yang menyediakan layanan telekomunikasi bagi perusahaan besar di Indonesia antara lain BPJS Ketenagakerjaan, Bank Mandiri, Grab, Pemerintah-pemerintah Daerah, dan lain-lain. Pendapatan mengalami kenaikan 46,5% dari Rp68 miliar pada 2021 menjadi Rp127,2 miliar tahun 2022. Peningkatan ini disebabkan dari kenaikan pendapatan pada jasa telekomunikasi, interkoneksi, dan internet yang dirasa sangat berguna bagi perusahaan-perusahaan di era digitalisasi saat ini.

Sepanjang tahun 2022, perusahaan mencatatkan laba pertumbuhan negatif 20,8% senilai (Rp10,02) miliar dari (Rp7,94) miliar tahun 2021 disebabkan karena kenaikan beban umum dan administrasi serta beban lainnya. Total aset mencatatkan kenaikan 30,04% dari Rp100,7 miliar tahun 2021 menjadi Rp143,9 miliar tahun 2022 disebabkan peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar (Telekomindo, 2022).

17. PT First Media Tbk (KBLV)

PT First Media Tbk didirikan 1994 dengan nama PT Safira Ananda dan mengalami perubahan nama pada tahun 2007 menjadi PT First Media Tbk. IPO pada 25 Februari 2000 dengan kode saham KBLV. Bergerak di bidang usaha telekomunikasi dan penyedia konten.

Pendapatan mengalami penurunan 8% dari Rp151.800 juta tahun 2021 menjadi Rp140.413 juta tahun 2022 dikarenakan turunnya pendapatan konten dan berita

12% sebesar Rp15.886 juta dibanding tahun 2021. Pada tahun 2022, mencatat Rugi sebesar Rp281.170 juta, turun sebesar Rp984.694 juta dibandingkan dengan Rugi Tahun Berjalan pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp1.265.864 juta. Total aset mengalami penurunan 72% dari Rp4.585.222 juta tahun 2021 menjadi Rp1.271.090 juta tahun 2022. Penurunan ini disebabkan karena penjualan seluruh kepemilikan saham Perseroan di PT Link Net Tbk (Media, 2022).

18. PT Maharaksa Biru Energi Tbk (OASA)

PT Maharaksa Biru Energi Tbk didirikan tahun 2006 melakukan IPO pada 18 Juli 2016 dengan kode saham OASA, bergerak di bidang penyediaan layanan perdagangan dan kontrak dalam industri telekomunikasi. Selain itu, menawarkan layanan untuk sektor minyak, gas dan energi. Pendapatan usaha meningkat 1.096,46% menjadi Rp40.809 juta tahun 2022, dibandingkan tahun 2021 sebesar Rp3.411 juta. Pertumbuhan diperoleh dari kerjasama jasa konsultasi pengelolaan limbah pertambangan batu bara antara PT IML dengan PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk senilai Rp25 miliar, dan kerjasama Jasa konsultasi pengelolaan limbah industri antara PT IML dengan PT Trukindo Persada Sejahtera senilai Rp15 miliar.

Perolehan laba bersih meningkat 238,38% menjadi Rp4.402 juta tahun 2022 jika dibandingkan tahun sebelumnya merugi sebesar Rp1.301 juta tahun 2021. Pertumbuhan tersebut disebabkan karena peningkatan pendapatan secara signifikan sebesar 1.096,46%. Total Aset tahun 2022 sebesar Rp293.778 juta meningkat 31,43% disebabkan reklasifikasi piutang lain-lain pihak ketiga serta peningkatan aset tetap (Energi, 2022).

19. PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR)

PT Solusi Tunas Pratama Tbk berdiri tahun 2006 melakukan IPO pada 11 Oktober 2011, bergerak di bidang penyediaan layanan infrastruktur penunjang telekomunikasi independent meliputi penyediaan, pengelolaan dan penyewaan site telekomunikasi, secara langsung maupun melalui anak perusahaan. Pendapatan perusahaan menurun 9,0% senilai Rp2.076,0 miliar tahun 2021 menjadi Rp1.888,3 miliar tahun 2022. Penyebab penurunan perusahaan tidak mengkonsolidasi laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya dari PT Platinum Teknologi dan entitas anaknya karena perusahaan sudah tidak memegang kendali sejak 14 Januari 2022.

Laba perusahaan mengalami penurunan kerugian 1.456% di tahun 2022 tercatat sebesar Rp936,3 miliar, dibanding dengan rugi tahun 2021 sebesar Rp69,1 miliar. Total Aset ikut menurun 17,5% dari Rp11.635,1 miliar tahun 2021 menjadi Rp9.601,5 miliar tahun 2022. Penurunan total aset disebabkan karena turunnya aset lancar dan aset tidak lancar sebagai akibat tidak mengkonsolidasi PT Platinum Teknologi dan entitas anak (Solusi Tunas Pratama, 2022).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan penjelasan dari hasil data yang telah dianalisis terkait penelitian tentang Pengaruh *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* Terhadap *Return On Asset* Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. Berikut merupakan hasil olah data menggunakan *Mircosoft Excell*, untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai serta rata-rata dari masing-masing variabel bebas dan juga variabel terikat.

6. Return On Asset

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk melihat profitabilitas suatu perusahaan seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Nilai *Return On Asset* digunakan para investor untuk melihat prospek perusahaan sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Berikut data *Return On Asset* 19 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan *Return On Asset* Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 - 2022

<i>Return On Asset</i>			
Kode	2020	2021	2022
TLKM	0,120	0,122	0,101
TBIG	0,029	0,038	0,039
EXCL	0,005	0,018	0,014
TOWR	0,083	0,052	0,053
BALI	0,018	0,038	0,041
LINK	0,121	0,091	0,021
IBST	0,019	0,040	0,015
GHON	0,094	0,079	0,078
GOLD	0,039	0,040	0,040
KETR	0,068	0,083	0,042
LCKM	0,033	0,011	0,005
MORA	0,051	0,046	0,045
ISAT	0,010	0,108	0,047
FREN	-0,039	-0,010	0,023
CENT	-0,067	-0,016	-0,107
JAST	-0,126	-0,079	-0,070
KBLV	-0,003	-0,285	-0,221
OASA	-0,001	0,006	0,015
SUPR	0,059	-0,006	0,098
Nilai rata-rata	0,027	0,020	0,015

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai perhitungan *Return On Asset* perusahaan telekomunikasi pada tahun 2020-2022 menunjukkan nilai rata-rata yang terus menurun. Rasio *Return On Asset* yang memiliki nilai tertinggi ditunjukkan pada perusahaan TLKM bernilai 0,122 berada diatas nilai standar industri, bahwasannya perusahaan mampu memperoleh keuntungan tinggi dari aset yang dimiliki. Perusahaan TLKM tahun 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan kemudian menurun pada tahun 2022 menjadi 0,10 karena kenaikan pendapatan tidak diimbangi dengan kenaikan laba perusahaan yang menurun 18,5% disebabkan adanya peningkatan total beban 2,7% serta penurunan aset 0,7% disebabkan penurunan kas dan setara kas. Sedangkan nilai *Return On Asset* yang memiliki nilai paling kecil ditunjukkan pada perusahaan KBLV tahun 2021 dengan nilai -0,28 berada jauh dibawah nilai standar industri. Hal ini disebabkan karena penurunan pendapatan 19,6% dan mengalami rugi bersih serta penurunan total aset 30,6% akibat dari penarikan investasi oleh entitas asosiasi.

7. *Firm Size*

Firm Size merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan dihitung dari logaritma natural total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula total aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Ukuran besar kecilnya perusahaan diatur dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 diantaranya Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah dan Usaha besar. Nilai *Firm Size* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan *Firm Size* Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

<i>Frim Size</i>			
KODE	2020	2021	2022
TLKM	33,140	33,256	33,248
TBIG	31,229	31,366	31,395
EXCL	31,847	31,918	32,041
TOWR	31,165	31,818	31,815
BALI	29,172	29,241	29,279
LINK	29,685	29,908	30,086
IBST	29,974	29,887	29,875
GHON	27,442	27,652	27,777
GOLD	26,547	26,612	26,717
KETR	27,636	27,958	28,104
LCKM	25,711	25,715	25,704
MORA	30,226	30,310	30,334
ISAT	31,771	31,780	32,366
FREN	31,286	31,401	31,470
CENT	29,663	30,617	30,632
JAST	25,460	25,335	25,693
KBLV	24,570	26,133	26,406
OASA	29,519	29,122	27,871
SUPR	30,120	30,085	29,893
Nilai rata-rata	29,272	29,480	29,511

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata *Firm Size* pada tahun 2020-2022 menunjukkan kenaikan dari tahun ketahun. Nilai *Firm Size* tertinggi pada perusahaan TLKM sebesar 33,256 sedangkan terendah pada perusahaan KBLV senilai 24,57. Perusahaan dengan nilai *Firm Size* tertinggi pada perusahaan TLKM tahun 2021 tetapi mengalami penurunan 0,02% menjadi 33,25 pada tahun 2022 disebabkan adanya penurunan total aset 0,7% karena penurunan kas dan setara kas. Nilai *Firm Size* terendah pada perusahaan KBLV pada tahun 2021 mengalami

penurunan aset disebabkan oleh turunnya nilai piutang usaha pihak ketiga dan piutang lain-lain.

8. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan perhitungan untuk mengetahui tingkat ketersediaan kas serta pengelolaan laba perusahaan, apakah perusahaan dapat mengelola kas yang dimiliki untuk meningkatkan volume penjualan sehingga keuntungan perusahaan tinggi. Berikut nilai Perputaran Kas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 :

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Perputaran Kas Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 - 2022

Perputaran Kas			
KODE	2020	2021	2022
TLKM	1,060	1,301	0,909
TBIG	1,287	0,798	1,211
EXCL	1,298	0,947	1,321
TOWR	1,417	1,534	0,122
BALI	1,673	1,133	1,283
LINK	1,093	0,859	0,729
IBST	0,718	1,530	0,728
GHON	1,029	1,555	1,173
GOLD	0,101	0,773	1,404
KETR	1,404	1,547	1,618
LCKM	1,171	0,914	0,892
MORA	0,514	1,363	1,075
ISAT	0,465	1,360	1,430
FREN	1,538	0,829	0,799
CENT	0,990	1,035	1,384
JAST	1,410	1,332	1,189
KBLV	1,101	0,899	1,750
OASA	0,993	0,585	0,275
SUPR	0,792	1,429	0,008
Nilai rata-rata	1,055	1,143	1,016

Sumber: data diolah, 2024

Perputaran kas yang tinggi menunjukkan terjadi transaksi yang tinggi dalam perusahaan menandakan efisiensi keuntungan yang tinggi. Menurut Kasmir, (2019) standar industri perputaran kas dapat dikatakan baik jika nilainya perputarannya 1 kali. Berdasarkan tabel 4.3 nilai rata-rata Perputaran Kas perusahaan telekomunikasi berfluktuasi dari tahun 2020-2022. Nilai tertinggi pada perusahaan KBLV dengan nilai 1,75 kali pada tahun 2022, nilai ini diatas nilai standar industri. Sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2021 disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas perusahaan tetapi tidak seimbang dengan pendapatan yang justru mengalami penurunan. Nilai terendah pada perusahaan SUPR tahun 2022 senilai 0,008. Hal ini disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas perusahaan dan penurunan pendapatan akibat perusahaan tidak mengkonsolidasi laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya.

9. Total Asset Turn Over

Total Asset Turn Over merupakan rasio untuk mengukur perputaran aset perusahaan hingga dapat memperoleh target penjualan dengan profit perusahaan semakin besar. *Total Asset Turn Over* memiliki nilai standar industri 2 kali selama setahun. Berdasarkan tabel 4.4 nilai rata-rata *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan terus menerus dari tahun 2020-2022.

Berikut data *Total Asset Turn Over* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 :

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

<i>Total Asset Turn Over</i>			
KODE	2020	2021	2022
TLKM	0,553	0,517	0,535
TBIG	0,146	0,148	0,151
EXCL	0,384	0,368	0,354
TOWR	0,217	0,131	0,168
BALI	0,167	0,189	0,188
LINK	0,519	0,458	0,375
IBST	0,108	0,102	0,115
GHON	0,173	0,161	0,161
GOLD	0,118	0,123	0,118
KETR	0,296	0,324	0,220
LCKM	0,289	0,311	0,201
MORA	0,281	0,287	0,312
ISAT	0,445	0,495	0,411
FREN	0,243	0,241	0,241
CENT	0,144	0,088	0,115
JAST	0,538	0,676	0,884
KBLV	0,029	0,034	0,110
OASA	0,026	0,015	0,139
SUPR	0,160	0,178	0,197
Nilai rata-rata	0,254	0,255	0,263

Sumber : data diolah, 2024

Nilai tertinggi mencapai 0,884 kali pada perusahaan JAST tahun 2022 disebabkan pendapatan mengalami kenaikan 46,5% karena kenaikan pendapatan pada jasa telekomunikasi, interkoneksi, dan internet yang dirasa sangat berguna bagi perusahaan-perusahaan di era digitalisasi saat ini. Total aset mencatatkan kenaikan 30,04% karena peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar. Sedangkan, nilai terendah pada perusahaan OASA mencapai 0,015 kali tahun 2021 karena aset naik signifikan 181,5%. Keseluruhan nilai *Total Asset Turn Over* berada dibawah

nilai standar industrinya yaitu 2 kali, mengartikan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengelola aktivitas aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

C. Hasil Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data dari sampel yang diteliti, penggunaan metode statistik deskriptif mampu menjabarkan setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut hasil dari perhitungan statistik deskriptif :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Return On Asset</i>	<i>Firm Size</i>	Perputaran Kas	<i>Total Aset Turn Over</i>
Mean	0.020491	29.42075	1.064895	0.257491
Median	0.038000	29.89300	1.093000	0.197000
Maximum	0.122000	33.25600	1.750000	0.884000
Minimum	-0.285000	24.57000	0.008000	0.015000
Std. Dev.	0.074550	2.317518	0.399152	0.175918
Observations	57	57	57	57

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah,2024)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian statistik deskriptif dari 57 jumlah observasi periode 2020-2022 menghasilkan *Return On Asset* perusahaan telekomunikasi nilai mean 0,020491 Nilai minimum mencapai -0,285000 sedangkan nilai maximum mencapai titik 0,122000. Hasil tersebut menyatakan bahwa kondisi *Return On Asset* perusahaan telekomunikasi memburuk, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,074550 lebih besar dari nilai mean, hal ini berarti sebaran data bervariasi. Tingginya nilai standar deviasi dapat mengidentifikasi terjadinya resiko yang tinggi. Perusahaan telekomunikasi tidak efektif dalam

mengelola aset untuk menghasilkan *return* yang tinggi. Aset yang dibiarkan menganggur tidak akan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Firm Size perusahaan telekomunikasi nilai mean sebesar 29,42075 nilai minimum variabel *Firm Size* 24,57000 sedangkan nilai maksimumnya mencapai 33,25600 dengan nilai standar deviasi 2,317518. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telekomunikasi memiliki skala aset yang tinggi termasuk aset lancar maupun tidak lancar.

Perputaran Kas perusahaan telekomunikasi nilai minimum senilai 0,008000 sedangkan nilai maksimum mencapai 1,750000 kali. Nilai mean sebesar 1,064895 menunjukkan bahwa setiap kas perusahaan dapat menghasilkan 1,064895 pendapatan dengan nilai standar deviasi 0,399152 lebih rendah dari sebaran rata-ratanya.

Total Asset Turn Over nilai minimum 0,015000 dan nilai maksimum mencapai 0,884000 dengan nilai mean sebesar 0,257491 hal ini menunjukkan bahwa setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan 0,257491 penjualan dan nilai standar deviasi 0,175918 lebih rendah dari rata-ratanya.

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk memilih model terbaik antara dua model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM). Berikut hasil dari pengujian Uji Chow :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.160556	(18,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	93.939081	18	0.0000

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah,2024)

Hasil pengujian Uji Chow nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0,0000 < dari 0,05, maka dapat disimpulkan H1 ditolak H0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik.

b. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk pemilihan antara uji *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Berikut hasil Uji Hausman :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.994911	3	0.0003

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah,2024)

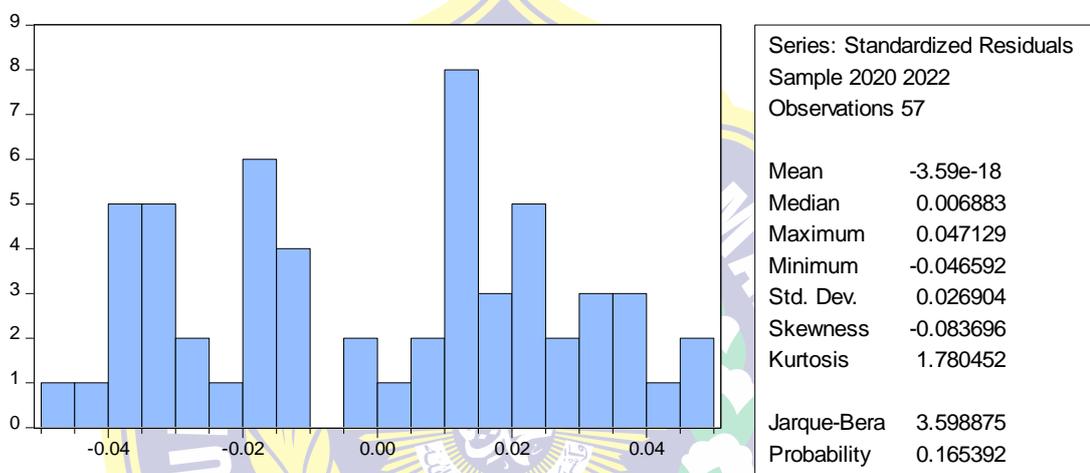
Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0003 < dari 0,05, maka H0 ditolak H1 diterima, sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik. Hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik, maka Uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan mengetahui data yang tersebar terdistribusi normal. Uji normalitas residual yang digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Berikut hasil Uji Normalitas :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas



Sumber : output E-views versi 13 (data diolah, 2024)

Hasil Uji Normalitas menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* perusahaan telekomunikasi sebesar $0,165392 >$ dari $0,05$ maka hasil pengujian data residual dapat dikatakan berdistribusi normal, mengartikan bahwa uji asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel bebas dalam model regresi linear. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, diketahui menggunakan nilai korelasi berpasangan. Berikut hasil Uji Multikolinearitas :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Firm Size</i>	Perputaran Kas	<i>Total Asset Turn Over</i>
<i>Firm Size</i>	1.000000	-0.032004	0.111529
Perputaran Kas	-0.032004	1.000000	0.144732
<i>Total Asset Turn Over</i>	0.111529	0.144732	1.000000

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah,2024)

Hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance sig Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* lebih kecil dari 0,9 maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas atau dapat dikatakan variabel *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* tidak memiliki korelasi antar variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji untuk menganalisa apakah dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Apabila terdapat dari suatu model regresi dimana varians eror bernilai konstan maka disebut dengan homoskedastisitas dan apabila salah satu faktor menyebabkan model regresi tidak efisien dan akurat disebut dengan heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glesjer. Uji Glesjer merupakan regresi nilai *absolute residual* terhadap variabel terikat. Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.298991	0.146704	2.038064	0.0492
<i>Firm Size</i>	-0.009474	0.004878	-1.942122	0.0602
Perputaran Kas	0.002723	0.002215	1.229294	0.2272
<i>Total Asset Turn Over</i>	-0.016620	0.031338	-0.530337	0.5992

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah,2024)

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas nilai probabilitas *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan nilai varians residual tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas.

4. Uji Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pengujian untuk mengetahui adanya pengaruh dari hubungan antara variabel *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* terhadap variabel *Return On Asset*. Model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Berikut hasil koefisien data panel dengan model terbaik *Fixed Effect Model* :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.202802	0.285444	4.213796	0.0002
<i>Firm Size</i>	-0.040928	0.009723	-4.209300	0.0002
Perputaran Kas	-0.002801	0.002468	-1.134910	0.2641
<i>Total Asset Turn Over</i>	0.096375	0.043236	2.229033	0.0323
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	0.222446			
_2--C	0.103599			
_3--C	0.084392			
_4--C	0.139467			
_5--C	0.012237			
_6--C	0.057407			
_7--C	0.038452			
_8--C	-0.000938			
_9--C	-0.083163			
_10--C	-0.019313			
_11--C	-0.157153			
_12--C	0.058738			
_13--C	0.120412			
_14--C	0.052761			
_15--C	-0.033806			
_16--C	-0.314686			
_17--C	-0.322543			
_18--C	-0.019923			
_19--C	0.061614			

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah,2024)

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengujian analisis regresi diketahui koefisien masing-masing dari variabel penelitian dalam analisis regresi linier berganda.

Persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y_{it} = 1,202802 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \epsilon_{it}$$

Uraian dari hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut :

a. Koefisien Konstanta

Koefisien konstanta bernilai 1,202802 mengartikan bahwa nilai *Firm Size*, Perputaran Kas dan *Total Asset Turn Over* dianggap konstan atau bernilai 0 maka nilai *Return On Asset* bernilai positif 1,202802.

b. Koefisien Regresi *Firm Size*

Koefisien *Firm Size* senilai -0,040928 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif atau berlawanan antara *Firm Size* dengan *Return On Asset*. Hal ini mengindikasikan jika variabel *Firm Size* mengalami kenaikan 1% maka nilai *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar -0,040928 dengan asumsi variabel yang lain nilainya konstan.

c. Koefisien Regresi Perputaran Kas

Koefisien Perputaran Kas senilai -0,002801 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif atau berlawanan antara Perputaran Kas dengan *Return On Asset*. Hal ini mengindikasikan jika variabel Perputaran Kas mengalami kenaikan 1% maka nilai *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar -0,002801 dengan asumsi variabel yang lain nilainya konstan.

d. Koefisien Regresi *Total Asset Turn Over*

Koefisien *Total Asset Turn Over* senilai 0,096375 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif atau searah antara *Total Asset Turn Over* dengan *Return On Asset*. Hal ini mengindikasikan jika variabel *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan 1% maka nilai *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,096375 dengan asumsi variabel yang lain nilainya konstan.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji *t-statistic*)

Uji statistik *t* bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (*Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over*) terhadap variabel terikat (*Return On Asset*), dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan.

Hasil Uji *t-statistic* pada tabel 4.11 sebagai berikut :

1. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan nilai *t*-hitung diperoleh sebesar -4,21 dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ menggunakan rumus derajat kebebasan $df = n - k$ ($df = 57 - 4 = 53$), memperoleh nilai *t*-tabel sebesar 2,0075. Jika dibandingkan *t*-hitung -4,21 > *t*-tabel 2,0075 maka dapat disimpulkan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Return On Asset* atau H_1 diterima. Berdasarkan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,0002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* dan menjadi variabel dengan signifikansi yang pengaruhnya paling besar. Hipotesis yang menyatakan *Firm Size* (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 diterima.

2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan nilai t-hitung diperoleh sebesar -1,13 dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ menggunakan rumus derajat kebebasan $df = n - k$ ($df = 57 - 4 = 53$), memperoleh nilai t-tabel sebesar 2,0075. Jika dibandingkan t-hitung -1,13 < t-tabel 2,0075 maka dapat disimpulkan Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* atau H_2 ditolak. Berdasarkan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,2641 > 0,05$ maka dapat disimpulkan Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hipotesis yang menyatakan Perputaran Kas (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 ditolak.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan nilai t-hitung diperoleh sebesar 2,23 dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ menggunakan rumus derajat kebebasan $df = n - k$ ($df = 57 - 4 = 53$), memperoleh nilai t-tabel sebesar 2,0075. Jika dibandingkan t-hitung $2,23 >$ t-tabel 2,0075 maka dapat disimpulkan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Asset* atau H_3 diterima. Berdasarkan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,0323 < 0,05$ maka dapat disimpulkan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hipotesis yang menyatakan *Total Asset Turn Over* (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 diterima.

b. Uji Simultan F (F-statistic)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua dari variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Dasar pengujian simultan (F-statistic). Hasil uji t-statistic pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4. 12 Hasil Uji F dengan *Fixed Effect Model*

R-squared	0.952429	Mean dependent var	0.153459
Adjusted R-squared	0.923887	S.D. dependent var	0.280593
S.E. of regression	0.034031	Sum squared resid	0.040533
F-statistic	33.36880	Durbin-Watson stat	2.850713
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : output E-views versi 13 (data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12, hasil yang telah diujikan dengan nilai F statistik 33,37. Perhitungan F hitung diperoleh menggunakan rumus derajat kebebasan $df(N1) = k - 1$ ($4 - 1 = 3$), $df(N2) = n - k$ ($57 - 4 = 53$) dengan hasil F tabel senilai 2,78, sehingga $F_{hitung} 33,37 > F_{tabel} 2,78$ bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, menyatakan secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap terhadap variabel terikat. Nilai Fhitung memiliki nilai positif bisa dikatakan berbanding lurus terhadap *Return On Asset*. Jika *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* meningkat maka *Return On Asset* juga akan meningkat. Berdasarkan nilai signifikansi probabilitas $0,000000 < 0,05$ maka *Firm Size* Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* berpengaruh simultan dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Hipotesis yang menyatakan *Firms Size* (X1), Perputaran Kas (X2), *Total Asset Turn Over* (X3) secara simultan berpengaruh terhadap Return On Asset (Y) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi, presentase atau seberapa jauh dari total variansi variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi bernilai besar maka kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variasi terikat sangat baik begitupun sebaliknya. Pada tabel 4.12 diperoleh nilai R-squared 0,952429 atau setara dengan 95,24%. Berdasarkan interval koefisien determinasi pada tabel 3.4 termasuk dalam tingkat hubungan yang sangat kuat, dapat dikatakan bahwa variabel bebas pada penelitian ini sangat baik dalam menjelaskan variasi variabel terikat dengan sisanya 4,76% dijelaskan oleh variabel lain.

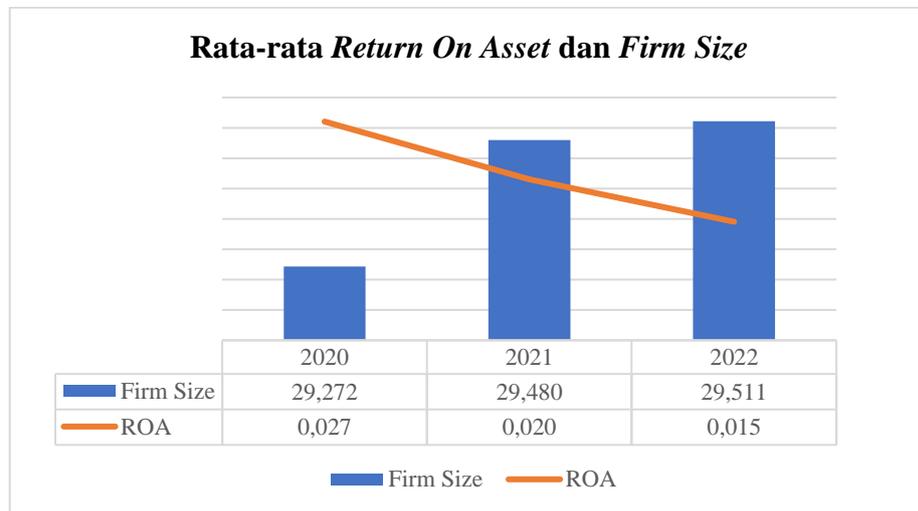
D. Pembahasan

1. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* karena memiliki nilai koefisien -0,063926 menunjukkan jika *Firm Size* meningkat maka akan terjadi penurunan *Return On Asset*, begitu sebaliknya jika *Firm Size* mengalami penurunan maka *Return On Asset* akan meningkat. Sedangkan, berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan probabilitas $0,0015 < 0,05$ dapat diartikan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Firm Size merupakan kondisi besar kecilnya aset suatu perusahaan dengan perhitungan Ln total aset. Kepemilikan aset yang besar jika dapat dikelola dengan baik akan mempengaruhi pendapatan perusahaan, seimbang dengan

keuntungan yang didapatkan. Perusahaan telekomunikasi tergolong dalam usaha besar karena memiliki aset yang tinggi.



Sumber : data diolah, 2024

Gambar 4. 1 Rata-rata *Return On Asset* dan *Firm Size*

Berdasarkan gambar 4.1 terdapat hubungan negatif yang menunjukkan hasil pengujian variabel *Firm Size* tidak sejalan dengan hasil penelitian Husnah & Setiadi, (2020) yang mengatakan semakin besar *Firm Size* maka dapat mempengaruhi aset yang dimiliki juga semakin besar, tingginya nilai *Firm Size* menambah modal yang akan mempengaruhi kenaikan *Return On Asset*.

Hal ini dibuktikan dengan data *Firm Size* pada perusahaan EXCL pada tahun 2022 sebesar 32,04 mengalami peningkatan 0,38% dari tahun sebelumnya, tetapi nilai *Return On Asset* menurun 23,02% dari 0,018 tahun 2021 menjadi 0,014 tahun 2022. Peningkatan total aktiva pada perusahaan EXCL ternyata diikuti dengan kenaikan beban usaha sebesar 10,38% menjadi Rp25,13 triliun sehingga tingginya total aset perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai *Return On Asset* (Axiata, 2022).

Peningkatan nilai *Firm Size* disertai penurunan nilai *Return On Asset* juga terjadi pada perusahaan TOWR, LINK, GHON, ISAT, CENT dan OASA. Tingginya aset perusahaan diikuti dengan tingginya biaya operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi keuntungan yang diterima perusahaan. Hal itu akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi karena kinerja perusahaan yang menurun.

Signalling Theory menyatakan bahwa sinyal buruk yang diberikan oleh perusahaan kepada investor akan membuat investor berpikir ulang untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena nilai *Return On Asset* menurun. Tingginya aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan *Return On Asset* disebabkan aset tidak dikelola secara efisien untuk menghasilkan pendapatan sehingga aset dibiarkan menganggur serta pembiayaan operasional yang meningkat juga tidak akan mampu menaikkan keuntungan perusahaan.

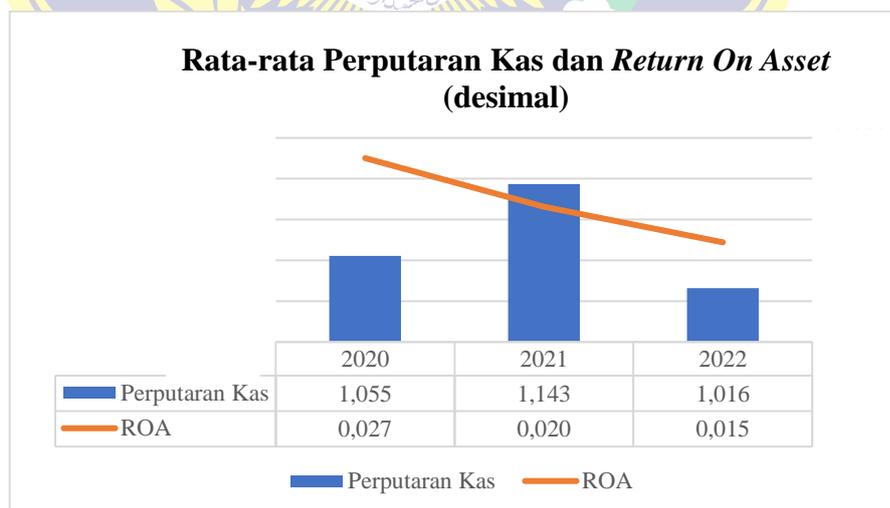
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Kusumadewi, 2022) bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Verdika, 2023; Aprianingsih & As'ari, 2023; Mufalichah & Nurhayati, 2022) menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien Perputaran Kas bernilai negatif sebesar -0,002801 yang menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan jika

Perputaran Kas meningkat maka akan terjadi penurunan *Return On Asset*, begitu sebaliknya. Sedangkan, berdasarkan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,2641 > 0,05$ maka dapat disimpulkan Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Perputaran Kas merupakan tingkat perputaran aktivitas pada kas untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Kas yang terlalu banyak akan mengakibatkan perusahaan tidak mencapai target pendapatan yang optimal karena adanya uang yang tidak dikelola atau tidak digunakan. Tingkat Perputaran Kas menggambarkan kecepatan perubahan aset lancar menjadi kas dengan volume penjualan yang tinggi kemudian kas dapat digunakan lagi untuk pembiayaan kegiatan operasional. Semakin tinggi tingkat Perputaran Kas menunjukkan terjadi transaksi yang tinggi dalam perusahaan menandakan efisiensi keuntungan yang tinggi.



Sumber : data diolah, 2024

Gambar 4. 2 Rata-rata *Return On Asset* dan Perputaran Kas

Gambar 4.2 mendukung hasil koefisien bernilai negatif, semakin tinggi nilai Perputaran Kas maka keuntungan yang diterima akan menurun. Nilai Perputaran Kas mengalami fluktuasi sedangkan nilai *Return On Asset* terus mengalami penurunan dari 2020-2022. Hasil dari pengujian secara parsial bahwa variabel Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* perusahaan telekomunikasi karena beberapa perusahaan seperti LINK, IBST, GOLD, LCKM, MORA, OASA dan SUPR berada dibawah nilai standar Perputaran Kas sebesar 1 kali. Nilai rata-rata Perputaran Kas selama periode 2020-2022 yang memiliki nilai tertinggi pada perusahaan KBLV sebesar 1,75 sedangkan rata-rata terendah pada perusahaan SUPR senilai 0,008 Tingginya nilai Perputaran Kas pada perusahaan KBLV tidak sejalan dengan teori yang mengatakan jika variabel Perputaran Kas mengalami kenaikan maka nilai *Return On Asset* juga akan naik. Sebaliknya yang terjadi mendukung hasil pengujian koefisien negatif Perputaran Kas meningkat maka nilai *Return On Asset* akan menurun (Media, 2022).

Perusahaan KBLV mengalami penurunan pendapatan 8% menjadi Rp353,13 miliar diakibatkan penurunan pendapatan konten dan berita. Beban operasional naik sebesar Rp34.438 juta karena meningkatnya honorarium tenaga ahli. penurunan pendapatan dan peningkatan beban mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan pencatatan arus kas dari aktivitas Operasi tercatat turun Rp51.197 juta pada tahun 2022. Arus kas dari aktivitas investasi mengalami kenaikan Rp3.098.956 juta. Arus kas Pendanaan meningkat 97% pada tahun 2022 akibat dari pelunasan kewajiban jangka

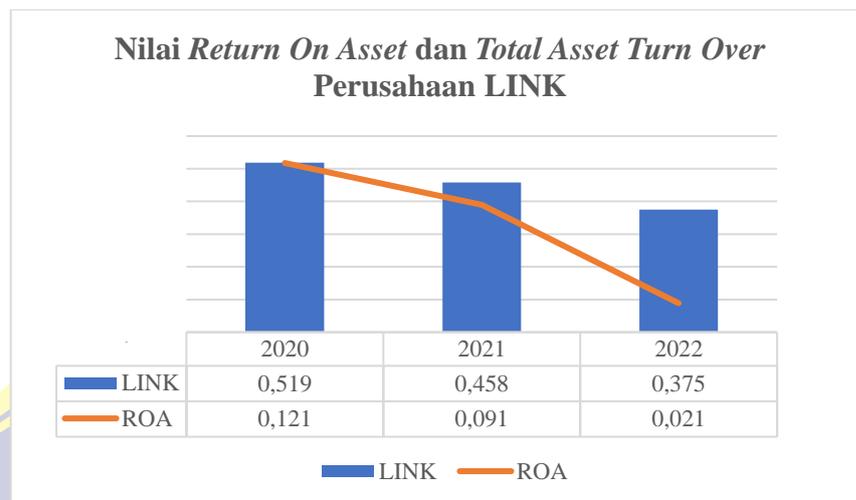
pendek menurun 62% dan kewajiban jangka panjang menurun sebesar 83%. Kas perusahaan lebih banyak digunakan untuk aktivitas investasi dan pendanaan dari pada aktivitas operasional untuk penjualan, sehingga perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai *Return On Asset* (Media, 2022).

Berdasarkan *Signalling Theory* menyatakan bahwa investor tidak akan menanamkan modalnya ketika perusahaan memberikan sinyal yang negatif, perusahaan tidak efektif dalam mengelola kasnya untuk meningkatkan penjualan yang akan berpotensi merugikan bagi investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aprianingsih & As'ari, 2023) menyatakan Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola kasnya hingga Perputaran Kas menjadi rendah. Sumber daya yang tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Garcinia et al., 2022; Setiawan & Putri, 2023; Wulandari et al., 2020) menyatakan Perputaran Kas berpengaruh terhadap *Return On Asset* dimana perusahaan dapat mengelola kas untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, semakin cepat perputarannya bergerak dalam satu periode maka kinerja perusahaan akan semakin baik.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien *Total Asset Turn Over* bernilai positif sebesar 0,096375 yang menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan jika adanya hubungan positif atau searah dengan teori yang menyatakan jika *Total*

Asset Turn Over meningkat maka nilai *Return On Asset* juga akan meningkat, begitu sebaliknya. Nilai signifikansi menunjukkan probabilitas sebesar 0,0323 > 0,05 maka dapat disimpulkan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*.



Sumber : data diolah, 2024

Gambar 4. 3 Rata-rata *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* Perusahaan LINK

Gambar 4.3 menunjukkan hubungan positif antara *Total Asset Turn Over* dengan *Return On Asset* pada perusahaan EXCL, LINK, GHON, dan FREN. Nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan diimbangi dengan penurunan nilai *Return On Asset*. Hal ini sejalan dengan *Signalling Theory* jika nilai *Total Asset Turn Over* tinggi memberikan sinyal positif kepada investor sebagai penanam modal maka akan membuat investor untuk mengambil keputusan berinvestasi karena nilai *Return On Asset* meningkat dan perusahaan akan mendapatkan tambahan modal. Sinyal negatif yang dikeluarkan oleh perusahaan mengakibatkan investor berpikir ulang untuk menanamkan

modalnya karena nilai *Return On Asset* perusahaan mengalami penurunan selama 2020-2022.

Hal ini dibuktikan dengan variabel *Total Asset Turn Over* tahun 2020-2022 pada perusahaan LINK mengalami pendapatan yang fluktuatif. Tahun 2022 Total aset perusahaan mengalami kenaikan 4% tetapi pendapatan mengalami penurunan 2%. Hal ini yang membuat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan diimbangi dengan penurunan nilai *Return On Asset*. Biaya operasional mengalami kenaikan seperti beban pokok pendapatan naik 23%, beban penjualan umum dan administrasi naik 25%, beban penyusutan dan amortisasi mengalami kenaikan karena meningkatnya investasi aset tetap serta investasi yang berhubungan dengan proyek, beban keuangan naik Rp82.935 juta karena kenaikan bunga pinjaman bank serta bunga penjualan dan penyewaan aset-aset tertentu (Net, 2022).

Peningkatan total aset dan penurunan pendapatan tidak membuat laba bersih mengalami peningkatan, justru laba bersih mengalami penurunan 5,5% karena kenaikan beban penyusutan dan keuangan. Tingginya beban operasional mengurangi nilai *Return On Asset* sedangkan arus kas operasi, investasi turun dan pendanaan mengalami kenaikan karena menerima pinjaman bank Rp2.025.000 juta di tahun 2022 sebagai pembiayaan modal (*Annual Report PT Link Net Tbk*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Darminto & Fuadat, 2020; Wulandari et al., 2020) bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turn Over* nilai

profitabilitas meningkat khususnya pada *Return On Asset*. Hal ini dikarenakan penggunaan aktiva secara efektif dapat meningkatkan penjualan karena biaya yang dikeluarkan juga diperhatikan, sehingga dapat memaksimalkan peningkatan keuntungan bagi perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Novita et al., 2022) bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *Total Asset Turn Over* maka tidak akan signifikan menurunkan nilai *Return On Asset*. Tingginya nilai *Total Asset Turn Over* berasal dari penambahan aset bersumber dari hutang dan ini akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang menurun.

4. Pengaruh *Firm Size*, Perputaran Kas dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda secara simultan *Firm Size*, Perputaran Kas dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Asset* tahun 2020-2022, dilihat dari $F_{hitung} 33,36 > F_{tabel} 2,78$ menyatakan secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai F_{hitung} memiliki nilai positif atau searah terhadap *Return On Asset*. Jika *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* meningkat maka *Return On Asset* juga akan meningkat. Berdasarkan nilai signifikansi probabilitas $0,000000 < 0,05$ maka *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* berpengaruh simultan dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Perusahaan yang memiliki nilai *Firm Size* tinggi jika asetnya tidak dikelola dengan baik untuk biaya operasional akan mempengaruhi *Return On Asset*.

Perputaran Kas yang tinggi akan berdampak pada keuntungan yang diterima perusahaan karena aset lancar digunakan untuk pembiayaan operasional yang akan kembali menjadi kas dengan menghasilkan keuntungan. Jika kas lebih banyak menganggur maka tidak akan meningkatkan nilai *Return On Asset*.

Tingkat perputaran *Total Asset Turn Over* yang tinggi akan meningkatkan nilai *Return On Asset* karena aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk pembiayaan operasional untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian ini menerima H4 yang menyatakan bahwa *Firms Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

5. Pembahasan Koefisien Regresi Masing-Masing Perusahaan

Hasil dari uji *Fixed Effect Model* diperoleh hasil analisis koefisien dengan penjelasan berbeda-beda antar perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa setiap variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat memiliki nilai berbeda dari masing-masing perusahaan. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan pada tabel 4.11 dengan penjabaran sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

1) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

Persamaan analisis linear berganda PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) sebagai berikut :

$$Y_{_1} = 0,222446 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \epsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) memiliki nilai *coefficient* 0,222446 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,222446. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) memiliki nilai koefisien tertinggi dibandingkan perusahaan yang menjadi sampel.

2) PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)

Persamaan analisis linear berganda PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) sebagai berikut :

$$Y_2 = 0,103599 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) memiliki nilai *coefficient* 0,222446 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,103599.

3) PT XL Axiata Tbk (EXCL)

Persamaan analisis linear berganda PT XL Axiata Tbk (EXCL) sebagai berikut:

$$Y_3 = 0,084392 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT XL Axiata Tbk (EXCL) memiliki nilai *coefficient* 0,084392 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,084392.

4) PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)

Persamaan analisis linear berganda PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) sebagai berikut :

$$Y_4 = 0,139467 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) memiliki nilai *coefficient* 0,139467 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,139467.

5) PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)

Persamaan analisis linear berganda PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) sebagai berikut :

$$Y_5 = 0,012237 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) memiliki nilai *coefficient* 0,012237 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,012237.

6) PT Link Net Tbk (LINK)

Persamaan analisis linear berganda PT Link Net Tbk (LINK) sebagai berikut :

$$Y_6 = 0,057407 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Link Net Tbk (LINK) memiliki nilai *coefficient* 0,057407 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,057407.

7) PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST)

Persamaan analisis linear berganda PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) sebagai berikut :

$$Y_7 = 0,038452 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \epsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) memiliki nilai *coefficient* 0,038452 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,038452.

8) PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON)

Persamaan analisis linear berganda PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) sebagai berikut :

$$Y_8 = -0,000938 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \epsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) memiliki nilai *coefficient* -0,000938 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,000938.

9) PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD)

Persamaan analisis linear berganda PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) sebagai berikut :

$$Y_9 = -0,083163 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \epsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) memiliki nilai *coefficient* -0,083163 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,083163.

10) PT Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR)

Persamaan analisis linear berganda PT Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR) sebagai berikut :

$$Y_{10} = -0,019313 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR) memiliki nilai *coefficient* -0,019313 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,019313.

11) PT LCK Kedaton Tbk (LCKM)

Persamaan analisis linear berganda PT LCK Kedaton Tbk (LCKM) sebagai berikut :

$$Y_{11} = -0,157153 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT LCK Kedaton Tbk (LCKM) memiliki nilai *coefficient* -0,157153 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,157153.

12) PT Mora Telematika Indonesia Tbk (MORA)

Persamaan analisis linear berganda PT Mora Telematika Indonesia Tbk (MORA) sebagai berikut :

$$Y_{12} = 0,058738 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Mora Telematika Indonesia Tbk (MORA) memiliki nilai *coefficient* 0,058738 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,058738.

13) PT Indosat Tbk (ISAT)

Persamaan analisis linear berganda PT Indosat Tbk (ISAT) sebagai berikut :

$$Y_{13} = 0,120412 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Indosat Tbk (ISAT) memiliki nilai *coefficient* 0,120412 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,120412.

14) PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)

Persamaan analisis linear berganda PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) sebagai berikut :

$$Y_{14} = 0,052761 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) memiliki nilai *coefficient* 0,052761 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,052761.

15) PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT)

Persamaan analisis linear berganda PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) sebagai berikut :

$$Y_{15} = -0,033806 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) memiliki nilai *coefficient* -0,033806 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total*

Asset Turn Over dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,033806.

16) PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST)

Persamaan analisis linear berganda PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) sebagai berikut :

$$Y_{16} = -0,314686 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) memiliki nilai *coefficient* -0,314686 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,314686.

17) PT First Media Tbk (KBLV)

Persamaan analisis linear berganda PT First Media Tbk (KBLV) sebagai berikut :

$$Y_{17} = -0,322543 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT First Media Tbk (KBLV) memiliki nilai *coefficient* -0,322543 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*, Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,322543.

18) PT Maharaksa Biru Energi Tbk (OASA)

Persamaan analisis linear berganda PT Maharaksa Biru Energi Tbk (OASA) sebagai berikut :

$$Y_{18} = -0,019923 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \varepsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Maharaksa Biru Energi Tbk (OASA) memiliki nilai *coefficient* -0,019923 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai -0,019923.

19) PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR)

Persamaan analisis linear berganda PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) sebagai berikut :

$$Y_{19} = 0,061614 - 0,040928 FS_{it} - 0,002801 PK_{it} + 0,096375 TATO_{it} + \epsilon$$

Berikut uraian dari persamaan regresi :

PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) memiliki nilai *coefficient* 0,061614 dapat disimpulkan bahwa *Firm Size*. Perputaran Kas, *Total Asset Turn Over* dianggap nol maka nilai *Return On Asset* sama dengan α senilai 0,061614.

